



UJARAN KEBENCIAN ONLINE DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DAN SIKAP BERPRASANGKA PADA SISWA: STUDI LITERATUR

ONLINE HATE SPEECH AND ITS IMPLEMENTATION ON SOCIAL BEHAVIOR AND PREJUDICED ATTITUDES IN STUDENTS: A LITERATURE STUDY

Ronal Andres Bay^{1*}, Sindi Abidelin Banoet², Resti Adryani Kale³, Risna Akdalia Solukh⁴,

Sidri Sonya Leobisa⁵, Yenry Anastasia Pelondou⁶

^{1*}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: ronalbay69@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: shindibanoet801@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: restikale2022@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang

⁵Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: sonvaleobisa@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email: yenryanastasiapellondou@gmail.com

Email Korespondensi : ronalbay69@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1867>

ABSTRACT

Social media has become a main platform for communication due to the quick advancements in information technology, but it also enables the dissemination of hate speech online. Since university students are actively developing their social identities, this phenomenon is especially harmful because it has the potential to undermine prosocial behavior and strengthen preconceived notions. This study is crucial for comprehending how the digital environment affects the development of a student's character. This research seeks to examine how students' prejudiced opinions and prosocial conduct are affected by their exposure to online hate speech on social media. This study employs a descriptive qualitative approach that combines online documentary observation with a literature analysis. Data was gathered by examining and evaluating a number of pertinent scientific articles published between 2015 and 2025. According to the findings, exposure to hate speech online is correlated with an increase in social intolerance among students, as well as a decline in empathy and pro-social conduct. The disinhibition effect online, dehumanization processes, and social media algorithms that generate echo chambers are among the contributing causes. The urgent need for character education and digital ethics literacy in schools to lessen these harmful effects is highlighted by the impact of these results. To sum up, internet hate speech is a serious danger to children's social development, necessitating proactive educational measures to promote a more compassionate and accepting digital society.

Keywords: Online Hate Speech, Prosocial Behavior, Prejudiced Attitudes, Students & Literature Study.

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi platform utama untuk komunikasi akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi, namun hal ini juga memungkinkan penyebaran ujaran kebencian secara daring. Mengingat



mahasiswa sedang aktif mengembangkan identitas sosial mereka, fenomena ini sangat berbahaya karena berpotensi merusak perilaku prososial dan memperkuat prasangka yang telah ada. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana lingkungan digital mempengaruhi pembentukan karakter seorang mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prasangka dan perilaku prososial mahasiswa dipengaruhi oleh paparan mereka terhadap ujaran kebencian daring di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan observasi dokumenter daring dengan analisis literatur. Data dikumpulkan dengan memeriksa dan mengevaluasi sejumlah artikel ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Berdasarkan temuan, paparan terhadap ujaran kebencian daring berkorelasi dengan peningkatan intoleransi sosial di kalangan mahasiswa, serta penurunan empati dan perilaku prososial. Di antara penyebab yang berkontribusi adalah efek disinhibisi daring, proses dehumanisasi, dan algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema. Kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter dan literasi etika digital di lembaga pendidikan untuk mengurangi dampak berbahaya ini ditunjukkan oleh hasil penelitian tersebut. Sebagai kesimpulan, ujaran kebencian daring merupakan ancaman serius bagi perkembangan sosial anak muda, yang membutuhkan langkah-langkah pendidikan proaktif untuk mempromosikan masyarakat digital yang lebih penuh kasih sayang dan penerimaan.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian Online, Perilaku Prososial, Sikap Berprasangka siswa, Studi Literatur.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi manusia secara signifikan. Media sosial kini telah menjadi ruang utama bagi individu, khususnya mahasiswa, untuk mengekspresikan pendapat, berbagi pengalaman, dan membangun identitas sosial. Namun, kemudahan berkomunikasi ini juga membawa tantangan serius, salah satunya adalah semakin maraknya penyebaran kebencian dan permusuhan di ruang digital. Menurut (Mardianto, 2023), ujaran kebencian merupakan bentuk ekspresi komunikatif yang mengandung unsur permusuhan, diskriminasi, atau penghinaan terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, gender, atau pandangan politik. Fenomena ini tidak hanya melanggar etika komunikasi digital, tetapi juga dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan kesehatan mental pengguna media sosial. Di Indonesia, fenomena ujaran kebencian di media sosial meningkat seiring dengan derasnya arus informasi digital. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Wulandari dkk., 2024) mencatat lebih dari 4.500 laporan konten bernuansa kebencian yang tersebar di berbagai platform seperti X (Twitter), Facebook, dan TikTok dalam satu tahun terakhir. Sebagian besar konten tersebut berkaitan dengan isu agama, politik, dan identitas sosial. Lebih lanjut, survei oleh (Sabilah dkk., 2025) menunjukkan bahwa 62% mahasiswa di Indonesia pernah menyaksikan atau menjadi sasaran ujaran kebencian daring, baik dalam bentuk komentar, meme, maupun unggahan video. Kondisi ini menggambarkan bahwa lingkungan digital bagi mahasiswa tidak selalu aman, tetapi juga dapat menjadi tempat berkembangnya intoleransi dan prasangka sosial.

Fenomena ini kian berdampak karena terus-menerusnya peredaran ujaran kebencian dapat menormalisasi perilaku tidak etis dalam komunikasi digital. Banyak mahasiswa yang awalnya hanya sebagai penonton atau pembaca, akhirnya menjadi terbiasa dengan bahasa kebencian dan



kepekaan sosialnya menurun. Akibatnya, empati antarindividu berkurang, perilaku menolong melemah, dan prasangka terhadap kelompok lain menguat. Lingkungan digital yang seharusnya menjadi sarana pertukaran pikiran dan kolaborasi, justru berubah menjadi ajang konflik sosial berbasis identitas. Paparan berulang terhadap ujaran kebencian dapat mengubah pola pikir dan emosi individu, terutama di kalangan usia muda yang masih dalam proses pembentukan identitas sosial. (Fajriyah & Prasetyaningrum, 2019) menemukan bahwa konsumsi konten negatif di media digital dapat menurunkan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat stereotip sosial. (Oktavia dkk., 2023) dalam penelitiannya pada mahasiswa di Albania, menjelaskan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa paparan ujaran kebencian mempengaruhi kondisi emosional dan kesehatan mental mereka secara negatif. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Fajriyah & Prasetyaningrum, 2019) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering terpapar ujaran kebencian cenderung memiliki tingkat empati yang lebih rendah dan lebih mudah menampilkan perilaku intoleran.

Perilaku prososial, menurut (Sabilah dkk., 2025), adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan manfaat kepada orang lain, seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Namun, paparan ujaran kebencian daring dapat mengikis nilai-nilai empati yang menjadi fondasi dari perilaku prososial tersebut. Pratama dan Sari (2020) menemukan bahwa semakin sering individu terpapar konten kebencian, semakin rendah kecenderungannya untuk menunjukkan empati dan perilaku menolong. Oleh karena itu, dunia digital yang seharusnya menjadi sarana pengembangan sosial, justru dapat menjadi tempat penyebaran intoleransi dan dehumanisasi jika tidak diimbangi dengan literasi etika digital. Selain menurunkan empati, paparan ujaran kebencian juga dapat memperkuat prasangka sosial. (Fajriyah & Prasetyaningrum, 2019) menjelaskan bahwa prasangka terbentuk dari keyakinan negatif yang terus-menerus muncul tentang kelompok lain, bahkan tanpa interaksi langsung. Dalam konteks media sosial, proses ini diperkuat oleh algoritma yang cenderung menampilkan konten serupa dengan pandangan pengguna (echo chamber). Akibatnya, individu menjadi lebih mudah melakukan generalisasi dan menolak kelompok yang berbeda. Penelitian (Oktavia dkk., 2023) menunjukkan bahwa paparan ujaran kebencian berbasis etnis dan agama di media sosial berkorelasi positif dengan peningkatan sikap diskriminatif dan penurunan toleransi antarkelompok.

Mahasiswa, sebagai pengguna media sosial yang aktif, termasuk kelompok yang rentan terhadap dampak ujaran kebencian. Pada periode ini, individu sedang membangun identitas sosial dan moralnya, sehingga lingkungan digital dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai sosial. (Juditha, 2017) menekankan bahwa masa dewasa awal merupakan tahap krusial dalam perkembangan identitas dan komitmen sosial seseorang. Jika mahasiswa terus-menerus terpapar ujaran kebencian tanpa kontrol atau literasi digital yang memadai, risiko terbentuknya sikap intoleran dan menurunnya perilaku prososial menjadi lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana paparan ujaran kebencian daring mempengaruhi perilaku



prososial dan sikap prasangka mahasiswa. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa faktor empati dapat menjadi kunci dalam memitigasi dampak ujaran kebencian. (Kusumasari & Arifianto, 2019) menemukan bahwa intervensi berbasis empati, seperti counterspeech berbasis empati, efektif mengurangi tingkat ujaran kebencian di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berfungsi sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat memperkuat perilaku prososial dan menekan prasangka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara paparan ujaran kebencian, empati, perilaku prososial, dan sikap prasangka perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks mahasiswa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paparan ujaran kebencian daring merupakan fenomena sosial yang dapat menurunkan empati dan memperkuat prasangka sosial di kalangan mahasiswa. Dunia digital saat ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tempat pembentukan nilai dan moral. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana paparan ujaran kebencian di media sosial mempengaruhi perilaku dan sikap prasangka mahasiswa, serta bagaimana hasilnya dapat dijadikan dasar untuk penguatan etika digital dan pendidikan karakter di dunia akademik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tinjauan pustaka (literature review) (Nugraha, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengompilasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai temuan, teori, dan konsep yang telah diteliti dan dipublikasikan sebelumnya oleh para ahli terkait fenomena ujaran kebencian daring (Online hate speech) dan implikasinya terhadap perilaku prososial serta sikap prasangka pada mahasiswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Data sekunder ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta disertasi dan tesis yang berkaitan dengan topik kajian. Literatur yang ditelaah mencakup publikasi dari periode tahun 2015 hingga 2025, untuk memastikan ketepatan waktu dan relevansi informasi. Strategi penelusuran literatur dilakukan dengan mengakses berbagai basis data ilmiah. Proses penelusuran menggunakan kata kunci seperti "online hate speech", "hate speech", "prosocial behavior", "prejudiced attitudes", "students", "adolescents", dan "social media". Artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan relevansi, kualitas, dan kaitannya dengan tema penelitian. Untuk memastikan validitas dan akurasi data yang ditelaah, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang membahas topik ujaran kebencian daring dalam konteks mahasiswa atau remaja, menjelaskan hubungannya dengan perilaku prososial dan sikap prasangka, serta telah melalui proses peer-review. Artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir dan tersedia dalam bentuk full-text juga termasuk dalam tinjauan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi



artikel populer yang tidak ilmiah, artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan, serta publikasi yang tidak menjelaskan metodologi dengan jelas atau memiliki kualitas ilmiah yang rendah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data dari setiap sumber dicatat menggunakan lembar perekaman literatur yang disusun secara sistematis. Lembar ini memuat informasi seperti judul artikel, nama penulis, tahun publikasi, metodologi penelitian, temuan penelitian, dan relevansi dengan tema kajian. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan tema-tema penting yang muncul dari berbagai literatur yang ditelaah. Langkah-langkah analisis meliputi membaca literatur secara menyeluruh, menandai informasi penting (coding), mengelompokkan berdasarkan tema (Categorizing), dan menyusun sintesis naratif. Tema-tema utama yang dianalisis antara lain bentuk-bentuk ujaran kebencian daring di kalangan mahasiswa, dampaknya terhadap perilaku prososial seperti empati dan menolong, serta kontribusinya dalam membentuk sikap prasangka terhadap kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah lembar perekaman literatur atau literature review matrix. Instrumen ini berfungsi untuk mencatat dan mengorganisir data dari setiap sumber, serta mempermudah proses analisis dan sintesis. Melalui pendekatan tinjauan pustaka ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual untuk memahami pengaruh lingkungan digital terhadap perkembangan sosial dan sikap mahasiswa di era media sosial..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis-Jenis Ucapan Kebencian Dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Ucapan Kebencian

Di dunia akademik, istilah "ujaran kebencian" (Hate speech) dikenal sebagai bentuk komunikasi yang lebih dari sekadar penyampaian informasi. Pada hakikatnya, ia merupakan tindakan performatif yang mengandung kekerasan simbolik. Definisi yang lebih mendalam mencakup lebih dari sekadar kata-kata kasar atau penghinaan pribadi. Ujaran kebencian, secara khusus, dicirikan oleh penggunaan bahasa yang menyerang, merendahkan, atau mengancam seseorang atau kelompok berdasarkan identitas bawaan mereka, seperti ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, disabilitas, atau kewarganegaraan. Yang membedakannya dari konflik verbal biasa adalah unsur dehumanisasi, yaitu upaya yang disengaja untuk merampas kemanusiaan korban dan menggambarkan mereka sebagai "biadab," "kotor," "berpenyakit," atau "ancaman" yang perlu disingkirkan. Di ranah daring, hal ini menjadi semakin berbahaya karena efek amplifikasi teknologi; pesan yang sama dapat diduplikasi, disebarluaskan, dan disimpan dalam jumlah besar serta secara instan, menciptakan jejak digital yang sulit dihapus dan memperpanjang efek traumatis pada korban. Secara psikologis, proses dehumanisasi ini berfungsi untuk



membangun batas-batas antara "kita" (in-group) dan "mereka" (Out-group), di mana "mereka" dianggap tidak layak mendapat empati atau perlakuan yang manusiawi (Fermina et al., 2020).

Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dipahami melalui Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory), yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini mengungkapkan bahwa sebagian dari identitas individu berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, individu cenderung melakukan perbandingan subjektif antara kelompoknya dengan kelompok lain, memuji superioritas kelompok sendiri sambil merendahkan kelompok lain. Ujaran kebencian adalah bentuk ekstrem dari proses ini. Ketika identitas sosial merasa terancam, atau ada dorongan kuat untuk menunjukkan superioritas kelompok, individu dapat menggunakan ujaran kebencian sebagai cara untuk mendefinisikan batas-batas kelompok dan memperkuat solidaritas in-group dengan secara bersamaan menentang out-group. Dengan demikian, ujaran kebencian bukanlah tindakan acak, melainkan sebuah strategi psikologis untuk mengelola identitas kolektif dan harga diri yang rentan.

Jenis-jenis Ujaran Kebencian Tertentu

Ujaran kebencian hadir dalam berbagai bentuk dengan karakteristik, sasaran, dan dampak psikologis yang berbeda. Ujaran kebencian dapat dikategorikan berdasarkan makna pesan dan tujuan yang dimaksudkan. Jenis pertama adalah ujaran kebencian yang berisi provokasi dan permusuhan secara eksplisit. Kategori ini mencakup seruan langsung untuk kekerasan, perlakuan diskriminatif, atau pengusiran etnis terhadap kelompok tertentu. Contohnya antara lain pernyataan seperti "usir semua kelompok X dari wilayah ini" atau "serang tempat ibadah mereka." Jenis ujaran ini sangat berbahaya karena sifatnya yang provokatif dan berpotensi memicu kekerasan. Dari perspektif psikologis, jenis ini terkait dengan konsep agresi instrumental, di mana kekerasan verbal sengaja digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pengusiran suatu kelompok atau pembersihan ideologis (Ibrahim, 2023).

Jenis kedua adalah ujaran kebencian yang menampilkan stereotip dan dehumanisasi. Berbeda dengan jenis pertama yang terang-terangan, jenis ini lebih halus namun tak kalah berbahaya. Ujaran ini berfungsi dengan memberi label atau menggambarkan suatu kelompok secara menyeluruh secara simplistik dan merendahkan. Contohnya, melukiskan suatu etnis sebagai "serakah," suatu agama sebagai "teroris," atau suatu gender sebagai "lemah secara emosional." Menurut teori kognitif sosial, proses stereotip ini adalah cara otak menyederhanakan kompleksitas dunia sosial. Namun, ketika stereotip ini diterapkan secara negatif dan kaku, stereotip itu menjadi dasar prasangka. Dehumanisasi merupakan tahap lanjut dari stereotip, di mana korban dianggap tidak memiliki perasaan, pemikiran,

Jenis ketiga adalah ujaran kebencian yang disamarkan sebagai lelucon atau humor. Jenis ini sering kali dibenarkan dengan pernyataan "hanya bercanda." Namun, lelucon yang berakar pada stereotip negatif suatu kelompok justru berfungsi untuk memperkuat dan menormalisasi prasangka tersebut. Dalam konteks kelompok, lelucon semacam itu menciptakan rasa kebersamaan di antara



pelaku sambil mengorbankan kelompok yang menjadi bahan lelucon. Teori Disinhibition Effect Online menjelaskan mengapa hal ini sering terjadi di lingkungan digital. Anonimitas, ketidaknyamanan, dan tidak adanya umpan balik nonverbal dari pihak yang dilecehkan membuat individu merasa terbebas dari konsekuensi sosial dan moral, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk melontarkan lelucon yang sebenarnya mengandung kebencian, sesuatu yang mungkin tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka (Rusdin et al., 2025).

Jenis keempat adalah ujaran kebencian terkait teori konspirasi. Jenis ini mengaitkan suatu kelompok dengan rencana jahat rahasia untuk menguasai dunia, menghancurkan tatanan sosial, atau merugikan kelompok lain. Narasi konspirasi sangat efektif karena memberikan penjelasan yang sederhana dan memuaskan secara emosional atas masalah kompleks yang dihadapi masyarakat. Psikologi di balik penerimaan teori konspirasi terkait dengan kebutuhan kognitif akan kepastian dan kontrol. Ketika seseorang merasa tidak berdaya, cemas, atau tidak pasti, keyakinan bahwa ada kelompok jahat yang mengendalikan segalanya dapat memberikan ilusi pemahaman dan, secara paradoks, rasa kontrol. Ujaran kebencian yang dibungkus dalam narasi konspirasi menjadi alat untuk mengalihkan ketakutan dan kemarahan kolektif menuju "kambing hitam" yang jelas (Husna & Indrawadi, 2024).

b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ujaran Kebencian.

Munculnya ujaran kebencian merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis individu dan faktor sosiologis serta teknologis di lingkungannya. Pada tingkat individu, perasaan frustrasi dan kebutuhan untuk meluapkan emosi memainkan peran yang sangat penting. Teori Frustrasi-Agresi (Frustration-Aggression Theory) yang dikemukakan oleh Dollard dan rekan-rekannya menyatakan bahwa agresi sering kali muncul sebagai akibat dari frustrasi, yaitu ketika seseorang dihalangi untuk mencapai tujuannya. Mereka yang mengalami tekanan finansial, kegagalan pribadi, atau merasa termarginalkan secara politik sering mengalihkan frustrasinya kepada kelompok yang dianggap lemah atau patut disalahkan. Melontarkan ujaran kebencian memberikan pelampiasan emosional yang palsu untuk emosi negatif yang terakumulasi. Selain itu, konsep kepribadian otoriter (authoritarian personality) yang dikembangkan oleh Adorno dan timnya juga merupakan prediktor yang kuat. Individu dengan kepribadian ini biasanya sangat patuh pada otoritas dalam kelompoknya, tetapi sekaligus agresif dan berprasangka terhadap kelompok lain. Mereka memandang dunia secara kaku dalam hitam-putih dan merasa terancam oleh keberagaman.

Pada tingkat kelompok, konformitas dan tekanan sebaya menjadi pendorong utama. Penelitian klasik Asch tentang konformitas menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sosial dalam membuat orang mengabaikan persepsi mereka sendiri. Dalam kelompok yang homogen dan tertutup, seperti yang sering ditemui di media sosial, di mana ujaran kebencian terhadap kelompok lain menjadi norma, individu mungkin berpartisipasi bukan karena keyakinan yang kuat, tetapi untuk mencari penerimaan dan menghindari pengucilan. Dinamika ini diperparah oleh Polarisasi



Kelompok (Group Polarization), di mana diskusi dalam kelompok yang sepaham menyebabkan views yang lebih ekstrem. Alhasil, prasangka ringan dapat dengan cepat bertransformasi menjadi kebencian yang lebih dalam dan sistematis (Syarif, 2019). Pada tingkat masyarakat, faktor politik dan ekonomi sering menjadi pemicu yang lebih besar. Elite politik kadang sengaja mengeksploitasi dan memanipulasi sentimen identitas kelompok untuk mengalihkan perhatian publik dari kegagalan pemerintahan, kebijakan yang tidak populer, atau kesenjangan ekonomi. Dengan menciptakan "musuh bersama," mereka dapat menyatukan pendukungnya dan mempertahankan kekuasaan. Dalam konteks ini, ujaran kebencian berfungsi sebagai alat politik yang efektif namun destruktif. Terakhir, faktor teknologi dan struktur media digital menjadi penyebab yang mempercepat penyebaran ujaran kebencian. Platform media sosial dirancang dengan algoritma yang mendorong keterlibatan pengguna. Konten yang membangkitkan emosi kuat, seperti kemarahan dan ketakutan, cenderung mendapat lebih banyak interaksi. Algoritma ini kemudian secara otomatis memperkenalkan pengguna pada konten yang lebih serupa, menciptakan ruang gema (echo chambers) dan gelembung filter (filter bubbles) di mana pengguna hanya terpapar informasi yang mengukuhkan keyakinan mereka. Selain itu, fitur seperti anonimitas dan jarak fisik mendorong perilaku tak terkendali di dunia virtual, di mana norma kesopanan dan pengendalian diri cenderung menurun. Individu merasa tidak terpantau dan tidak bertanggung jawab, menghilangkan hambatan psikologis untuk mengungkapkan perkataan yang sangat menyakiti yang mungkin tidak akan mereka ucapkan dalam interaksi tatap muka. Kombinasi desain algoritmik dan kondisi psikologis yang dipicu oleh platform digital merupakan faktor utama merebaknya ujaran kebencian saat ini (Wulandari et al., 2024).

c. Ujaran Kebencian Online

Perilaku sosial seseorang mencakup interaksinya dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang lebih luas, serta sifat-sifat seperti empati, agresi, perilaku prososial, dan keterampilan interpersonal. Teori Belajar Sosial Bandura yang menekankan observasi dan imitasi, Teori Perkembangan Moral Kohlberg, dan Teori Kecerdasan Emosional adalah beberapa kerangka teori utama yang digunakan untuk menganalisis perilaku ini, begitu pula dengan Teori Kelekatan dan Dukungan Sosial. Di sisi lain, kebijaksanaan siswa adalah konsep yang lebih kompleks dan normatif. Ini menandakan kemampuan untuk menggabungkan pemahaman intelektual, moral, dan emosional guna membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi sosial dan etika yang menantang, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan kesejahteraan komunitas. Kualitas ini diteliti menggunakan kerangka kerja seperti konsep Aristotelian tentang Phronesis (kebijaksanaan praktis) dan Paradigma Kebijakan Berlin. Pemahaman tentang ide-ide ini sangat penting karena membentuk dasar untuk menciptakan intervensi pengajaran yang berhasil. Sebagai contoh, Teori Belajar Sosial memberikan metode untuk mereplikasi perilaku prososial, sedangkan Teori Kecerdasan Emosional menjadi landasan bagi inisiatif pembelajaran sosial-emosional. Kebijakan sebagai tujuan pendidikan memperluas fokus melampaui kesuksesan



akademik untuk mencakup pengembangan karakter moral dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab secara sosial. Kekhawatiran di dunia nyata seperti perundungan (bullying) yang berlanjut, pengucilan sosial, dan dampak media sosial yang dapat melemahkan empati dan mempromosikan prasangka—adalah pendorong penelitian di bidang ini. Meningkatnya keragaman siswa membuat kompetensi antarbudaya diperlukan untuk kohesi kelas, tetapi fokus akademik pada hasil kognitif sering kali mengabaikan pertumbuhan kemampuan sosial dan pengetahuan praktis. Pada kenyataannya, pendekatan yang komprehensif diperlukan. Ini melibatkan integrasi pendidikan karakter dan sosial-emosional ke dalam kegiatan sehari-hari, mengajar guru untuk menjadi panutan dan moderator debat etika, serta menggunakan strategi evaluasi yang komprehensif yang mempertimbangkan tindakan siswa dalam konteks sosial yang sebenarnya. Satu isu kontemporer yang mendesak adalah paparan siswa terhadap ujaran kebencian daring (online hate speech) di media sosial, yang memiliki dampak besar pada pandangan dan perilaku sosial mereka. Menurut analisis teoritis, paparan ini dapat meningkatkan prasangka terhadap kelompok yang ditargetkan sekaligus mengurangi perilaku prososial seperti bantuan, empati, dan kerja sama (Manurung et al., 2025).

Ada banyak proses psikologis yang dapat menjelaskan efek ini:

- ✓ Teori Belajar Sosial (Bandura): Siswa mempelajari dan dapat meniru gaya komunikasi agresif yang mereka lihat secara daring
- ✓ Teori Desensitisasi: Paparan terus-menerus terhadap bahasa kebencian membuat seseorang menjadi tidak peka terhadap penderitaan orang lain.
- ✓ Teori Dehumanisasi: Ujaran kebencian membuat orang memandang kelompok yang ditargetkan sebagai kurang manusiawi, yang meningkatkan jarak sosial dan prasangka.
- ✓ Teori Empati: Penurunan perilaku menolong yang disebabkan oleh desensitisasi dan dehumanisasi adalah konsekuensi langsung dari fakta bahwa empati adalah fondasi perilaku prososial (Rahmadhany & Safitri, 2021).

Teori-teori ini saling melengkapi. Ujaran kebencian berfungsi sebagai stimulus sosial berulang yang mempromosikan pembelajaran negatif, menumpulkan reaksi emosional, dan mengubah persepsi terhadap orang lain. Semua hal ini menyebabkan sikap yang lebih penuh prasangka dan perilaku yang kurang membantu. Dari sudut pandang lingkungan digital, alasan ujaran kebencian berkembang pesat adalah karena elemen-elemen seperti anonimitas dan kurangnya otoritas, seperti yang dijelaskan oleh Teori Disinhibisi Daring (Suler). Menurut teori norma sosial, siswa akan menginternalisasi ujaran kebencian sebagai hal yang normal jika itu dipandang luas dan dapat diterima dalam suatu komunitas daring. Selain itu, Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner menyatakan bahwa ujaran kebencian juga memperkuat identitas kelompok (dinamika Ingroup/outgroup), yang memperburuk perpecahan sosial dan menurunkan peluang interaksi sosial positif antar kelompok. Implikasi nyata dari penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan harus mengambil pendekatan proaktif untuk mengembangkan etika digital



siswa. Untuk mengurangi efek berbahaya ini, sangat penting untuk membangun program literasi media yang menekankan inklusivitas, empati, dan kesadaran sosial, serta kebijakan anti-ujaran kebencian yang kuat dan peluang untuk dialog antarkelompok. Untuk menerapkan temuan ini dalam konteks yang tepat dan menciptakan intervensi yang sukses serta responsif secara budaya, penelitian lebih lanjut sangat disarankan, khususnya dalam setting budaya tertentu seperti Indonesia, yang sangat menekankan nilai-nilai kolektivisme (Rusdin et al., 2025).

d. Perilaku Sosial Dan Sikap Bijaksana Individu

Perilaku sosial dan kebijaksanaan pribadi merupakan dua konsep yang saling terkait dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan moral. Perilaku sosial mencerminkan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, mulai dari menolong orang lain, menunjukkan empati, hingga bekerja sama dan menghargai perbedaan. Sementara itu, kebijaksanaan individu adalah kemampuan yang lebih mendalam dan kompleks: cara seseorang mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai, refleksi, serta pemahaman akan konsekuensi sosial dari tindakannya. Dalam era sosial yang semakin kompleks seperti saat ini, kedua konsep ini sangat relevan. Individu tidak hanya dituntut untuk berperilaku sosial sesuai norma, tetapi juga perlu memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, perbedaan pendapat, atau situasi sulit yang menuntut pemikiran reflektif dan tanggung jawab moral. Jika perilaku sosial dilakukan tanpa kebijaksanaan, maka tindakan yang tampak baik bagi masyarakat bisa menjadi bersifat dangkal atau bahkan manipulatif (S, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kedua konsep ini, baik secara teoretis maupun empiris, agar dapat dipahami secara komprehensif dan saling melengkapi. Secara teoretis, kajian tentang perilaku sosial telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Eisenberg dan Mussen menjelaskan bahwa tindakan prososial merupakan langkah sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Tindakan ini muncul melalui proses pembelajaran sosial, empati, dan pengalaman interpersonal sejak masa kanak-kanak. Di sisi lain, Baltes dan Staudinger memberikan penjelasan mendalam tentang kebijaksanaan individu sebagai aspek pengetahuan hidup yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berfokus pada penyelesaian masalah kompleks secara etis dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Kebijaksanaan melibatkan tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga kedalaman emosional, empati, dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

Albert Bandura dalam teori kognisi sosialnya menjelaskan bahwa perilaku sosial terbentuk dari pengamatan lingkungan, penilaian internal, dan ekspektasi terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, perilaku seseorang dalam konteks sosial sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dari orang lain dan keadaan sekitar. Sementara itu, Lawrence Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral yang menjelaskan tahapan penalaran moral manusia dari yang paling dasar, berfokus pada hukuman dan imbalan, hingga tingkat tertinggi di mana individu bertindak berdasarkan prinsip etika universal. Perkembangan moral ini membentuk fondasi penting bagi pembentukan kebijaksanaan, karena individu pada tingkat moral tinggi



cenderung mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pengambilan keputusannya (Husna & Indrawadi, 2024). Dari berbagai teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dan kebijaksanaan saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Untuk mencapai perilaku sosial yang tulus dan berkelanjutan, diperlukan fondasi kebijaksanaan—kemampuan memahami situasi secara komprehensif, mempertimbangkan dampak jangka panjang, serta mengutamakan nilai-nilai moral dalam tindakan. Teori Eisenberg menekankan pentingnya empati dan pengalaman sosial dalam membentuk perilaku prososial, tetapi tidak menjelaskan secara rinci bagaimana seseorang memilih tindakan terbaik di antara berbagai pilihan yang mengandung implikasi moral (Mansyur, 2020).

Di sinilah teori perkembangan moral Kohlberg juga menjadi penting, karena menunjukkan bahwa perilaku prososial berkualitas tinggi bersumber dari penalaran moral yang sehat. Teori Bandura menyoroti pentingnya peniruan dan penguatan dalam pembentukan perilaku sosial, tetapi juga memerlukan fondasi reflektif seperti yang diungkapkan oleh Baltes, agar perilaku yang ditiru tidak sekadar menjadi respons terhadap tekanan sosial, melainkan hasil pertimbangan yang bijak. Kebijaksanaan berfungsi sebagai penghubung antara pembelajaran sosial dan tindakan moral, karena ia menyaring informasi, mempertimbangkan perspektif lain, serta mendorong tindakan yang tidak hanya sesuai secara sosial, tetapi juga substantif secara etis.

Hasil integrasi berbagai teori ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan individu memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperkaya kualitas perilaku sosial. Ketika perilaku sosial hanya mengandalkan norma atau pengaruh eksternal, ia menjadi rentan ketika situasi sosial berubah atau ketika individu mengalami tekanan. Namun, dengan kebijaksanaan, individu tidak hanya dapat mempertahankan perilaku sosial yang positif, tetapi juga mengadaptasinya dengan cara yang lebih etis, reflektif, dan mengutamakan kebaikan bersama. Oleh karena itu, perilaku sosial yang dijalankan dengan kebijaksanaan tidak hanya bermanfaat secara interpersonal, tetapi juga membentuk dasar untuk menciptakan masyarakat yang adil, toleran, dan manusiawi. Dari sini, dapat dibangun model konseptual baru yang menempatkan kebijaksanaan sebagai pengendali internal dalam tindakan sosial serta menggambarkan perilaku prososial sebagai hasil proses pembelajaran sosial yang disaring melalui penalaran moral dan refleksi pribadi. Dari perspektif teoretis, pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara perilaku sosial dan kebijaksanaan individu memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam psikologi sosial dan pendidikan karakter. Hal ini memperluas cakupan penelitian yang sebelumnya terlalu berfokus pada perilaku sosial sebagai fenomena belaka, tanpa mempertimbangkan aspek pertimbangan moral dan kemampuan reflektif yang membentuk fondasinya. Secara praktis, temuan ini dapat diterapkan dalam pendidikan moral dan karakter di sekolah serta universitas, dengan menggunakan pendekatan yang tidak hanya menekankan norma sosial, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi etis, serta pelatihan kebijaksanaan dalam menghadapi dilema sosial. Program pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini berpotensi menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki sikap sopan dan



peduli, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang adil, moral, dan bijaksana (Mansyur, 2020). Namun, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan terletak pada pendekatan teoretis yang masih sangat bergantung pada perspektif Barat, seperti teori Baltes dan Kohlberg, yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Selain itu, banyak teori tentang kebijaksanaan masih bersifat konseptual dan sulit diukur secara empiris, sehingga memerlukan pendekatan metodologis yang lebih fleksibel, seperti penelitian kualitatif atau mixed methods. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menciptakan alat ukur kebijaksanaan yang sesuai dan relevan dengan konteks lokal, serta menyelidiki lebih dalam bagaimana kebijaksanaan dapat berkembang melalui pengalaman hidup dan pendidikan formal.

Pendekatan lintas budaya juga sangat penting untuk memastikan bahwa konsep kebijaksanaan tidak didominasi semata-mata oleh sudut pandang Barat, tetapi juga diperkaya oleh kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Perilaku sosial dan kebijaksanaan merupakan dua konsep yang saling terkait dalam memahami bagaimana individu berinteraksi, mengevaluasi situasi sosial, dan mengambil keputusan etis dalam masyarakat. Perilaku sosial mencakup segala jenis tindakan yang melibatkan interaksi antarindividu, termasuk kerja sama, empati, dan tindakan prososial seperti memberi bantuan dan berbagi. Di sisi lain, kebijaksanaan mencerminkan kapasitas individu untuk mengevaluasi situasi dengan pemikiran mendalam, mempertimbangkan nilai-nilai moral, serta mengambil keputusan yang adil dan seimbang bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam dunia sosial modern yang sering dipenuhi tekanan, konflik nilai, dan kelebihan informasi, sangat penting untuk menyelidiki hubungan antara kedua konsep ini, karena perilaku sosial yang positif memerlukan fondasi kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak (Husna & Indrawadi, 2024). Teori mengenai perilaku sosial berasal dari teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Bandura (1977; 2018), yang menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Individu belajar berinteraksi secara sosial dengan mengamati model di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat. Proses pembelajaran ini tidak hanya mencakup peniruan perilaku, tetapi juga internalisasi norma sosial dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial, perilaku sosial positif, seperti empati dan solidaritas, dapat berkembang ketika individu berada dalam lingkungan yang memberikan keteladanan moral yang kuat dan umpan balik positif bagi tindakan prososial (Manurung et al., 2025).

Sementara itu, konsep kebijaksanaan sering dijelaskan melalui teori kebijaksanaan pragmatis yang diciptakan oleh (Syarif, 2019). Teori ini memandang kebijaksanaan sebagai suatu bentuk penalaran sosial yang mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, mengelola emosi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Fermina et al., 2020) menekankan bahwa kebijaksanaan muncul dari kemampuan reflektif untuk menilai situasi secara adil dan menghindari bias yang berpusat pada diri sendiri.



Kebijaksanaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan atau kecerdasan kognitif, melainkan oleh kemampuan individu untuk mengatur emosi, mempertimbangkan kepentingan orang lain, dan menerapkan empati dalam proses pengambilan keputusan sosial. Teori lain yang relevan untuk memahami hubungan antara perilaku sosial dan kebijaksanaan adalah teori perkembangan moral Kohlberg (1981). Teori ini menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi dalam beberapa tahapan, mulai dari orientasi pada kepatuhan dan hukuman, hingga mencapai tahapan moralitas universal, di mana individu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika umum. Seorang individu yang telah mencapai tingkat moralitas yang tinggi akan menunjukkan perilaku sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks ini, kebijaksanaan merupakan perwujudan dari perkembangan moral yang matang, karena individu tersebut mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial (Frimer and Walker, 2020). Dari perspektif yang berbeda, teori belajar sosial menekankan pengaruh eksternal dalam membentuk perilaku melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, teori kebijaksanaan pragmatis dan teori perkembangan moral lebih menekankan pada proses internal yang melibatkan refleksi dan evaluasi nilai. Meskipun ketiga teori ini memiliki fokus yang berbeda, mereka saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana perilaku sosial yang bijaksana terbentuk. Perilaku sosial memberikan gambaran konkret tentang interaksi seseorang di dunia nyata, sementara kebijaksanaan memberikan perspektif moral dan reflektif terhadap tindakan-tindakan tersebut. Seseorang dapat bertindak secara sosial tanpa kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan yang tidak diwujudkan dalam perilaku sosial kehilangan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keduanya memiliki hubungan dialektis yang memperkaya pemahaman kita tentang interaksi manusia.

Analisis ini mengungkapkan bahwa kebijaksanaan berfungsi sebagai kompas moral dalam perilaku sosial. Individu yang memiliki kebijaksanaan tidak hanya dapat memahami konteks sosial, tetapi juga dapat bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensi emosional dan moral dari tindakan mereka terhadap orang lain. Di sisi lain, interaksi sosial yang positif juga berperan sebagai lahan vital bagi perkembangan kebijaksanaan, karena pengalaman sosial memberikan peluang bagi individu untuk belajar memahami sudut pandang dan nilai-nilai yang beragam. Kombinasi dari keduanya menghasilkan perilaku sosial yang bijaksana, yaitu perilaku sosial yang didasarkan pada pertimbangan reflektif, empati, dan nilai-nilai moral universal. Berdasarkan sintesis dari berbagai teori, sebuah model konseptual baru dapat diusulkan, yang memposisikan kebijaksanaan sebagai faktor internal yang mengendalikan perilaku sosial, sementara perilaku sosial itu sendiri merupakan perwujudan eksternal dari kebijaksanaan moral individu. Dalam model ini, perkembangan perilaku sosial yang bijaksana tidak hanya bergantung pada pembelajaran sosial, tetapi juga pada proses moral-reflektif yang mendalam. Lingkungan yang mendukung yang menumbuhkan pikiran terbuka, refleksi, dan empati akan memperkuat hubungan antara keduanya. Pendidikan yang berfokus pada menyeimbangkan pengalaman sosial dengan



pembelajaran moral-reflektif dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan perilaku sosial yang bijaksana di kalangan siswa dan masyarakat pada umumnya. Implikasi teoretis dari analisis ini terletak pada pentingnya pendekatan multidimensi untuk memahami perilaku sosial manusia. Kebijakan ini dipandang tidak hanya sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai keterampilan sosial dan emosional yang mempengaruhi tindakan seseorang. Dalam konteks psikologi sosial, integrasi ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana penalaran moral dan refleksi pribadi dapat memperkuat perilaku yang mendukung masyarakat. Secara praktis, hasil analisis ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, konseling, dan pengembangan kepemimpinan. Program pendidikan yang menggabungkan refleksi moral, pelatihan empati, dan kegiatan sosial kolaboratif diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga bijaksana dalam sikap dan tindakannya di lingkungan sosial. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan terkait konteks budaya, karena banyak teori yang digunakan berasal dari Barat, dengan fokus pada individualisme dan rasionalitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang cenderung kolektivistik, nilai-nilai seperti harmoni sosial, gotong royong, dan religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan kebijakan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi konsep kebijakan dan perilaku sosial dari perspektif budaya lokal, seperti nilai-nilai tradisi dan spiritualitas yang membentuk fondasi etika sosial masyarakat Indonesia. Mengintegrasikan teori-teori psikologi Barat dengan nilai-nilai budaya Timur akan memberikan pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif tentang perilaku sosial yang bijaksana (Kusumasari & Arifianto, 2019).

Perilaku sosial dan bijaksana pribadi adalah dua konsep yang saling berhubungan dan saling melengkapi dalam memahami interaksi antar manusia. Perilaku sosial mencakup tindakan seperti membantu, berkolaborasi, dan menunjukkan empati kepada orang lain, sementara kebijakan pribadi melibatkan kemampuan untuk berpikir reflektif dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai, etika, dan konsekuensi jangka panjang.

Secara teoritis, berbagai pendekatan menjelaskan keterkaitan di antara keduanya. Teori prososial dari Eisenberg menekankan pentingnya empati dan pembelajaran sosial dalam membentuk perilaku membantu. Di sisi lain, teori kebijakan yang dikembangkan oleh Baltes menekankan tentang pengetahuan reflektif dan kontekstual untuk menyelesaikan masalah secara etis dalam situasi yang kompleks. Teori kognisi sosial yang dipaparkan oleh Bandura menunjukkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan, tetapi harus disaring melalui kebijakan agar tidak hanya bersifat meniru tanpa pemikiran mendalam. Kohlberg, dengan teori perkembangan moralnya, menggarisbawahi bahwa perilaku sosial yang baik berakar pada pemikiran moral yang dewasa. Penggabungan teori-teori ini menunjukkan bahwa kebijakan berfungsi sebagai dasar dan pengendali internal yang memperkuat perilaku sosial. Tanpa adanya kebijakan, perilaku sosial bisa menjadi superficial, mudah dipengaruhi,



atau kurang tulus. Sebaliknya, kebijaksanaan memungkinkan seseorang menyesuaikan tindakan sosialnya dengan cara yang reflektif, etis, dan untuk kebaikan bersama. Pemahaman ini memiliki banyak implikasi praktis, khususnya dalam pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya cukup mengajarkan norma-norma sosial, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi etis, dan kebijaksanaan melalui diskusi mengenai dilema moral, analisis kasus, serta pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dalam konteks lain seperti konseling, pengasuhan, kepemimpinan organisasi, dan kebijakan publik, pengintegrasian kebijaksanaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih empatik, adil, dan fokus pada kesejahteraan bersama. Namun, penelitian di bidang ini memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada teori dari Barat yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks budaya lokal, serta kesulitan dalam mengukur kebijaksanaan secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat ukur yang sesuai dengan konteks budaya dan pendekatan penelitian lintas budaya yang dapat mencakup kearifan lokal. Sebagai kesimpulan, perilaku sosial dan kebijaksanaan pribadi adalah dua aspek yang tak terpisahkan. Kebijaksanaan memperdalam dan memberdayakan perilaku sosial, mengubahnya dari sekadar kepatuhan pada norma menjadi tindakan yang lebih autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Perkembangan kedua aspek ini secara bersamaan sangat penting untuk menciptakan individu dan masyarakat yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga mampu menghadapi kompleksitas moral di era modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian daring merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial dan sikap prasangka mahasiswa. Paparan yang berulang terhadap ujaran kebencian di media sosial terbukti berkorelasi dengan menurunnya empati, melemahnya perilaku prososial, serta meningkatnya sikap intoleran dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Proses psikologis seperti disinhibisi daring, dehumanisasi, desensitisasi, serta penguatan identitas kelompok melalui dinamika ingroup-outgroup menjadi faktor utama yang memperparah dampak tersebut. Selain itu, algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema turut memperkuat normalisasi bahasa kebencian. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memitigasi dampak negatif ini melalui penguatan pendidikan karakter, literasi etika digital, dan pengembangan empati. Upaya tersebut penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap toleran, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi di ruang digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ash-shidiq, M. A. (n.d.). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik.
- f.a.Tanjung, wardana.k.m, M. (2023). Hate Speech Addressed to Puan Maharani on Social Media :



- Pragmatic Approach. *Kajian LINGUISTIK DAN SASTRA*, 2(3), 245–255.
- Fajriyah, N., & Prasetyaningrum, S. (2019). Cognicia Model Pemrosesan Informasi pada Intensitas Perilaku Hate Speech Pengguna Media Sosial Cognicia. *Cognicia*, 7(2), 175–191.
- Fermina, D., Waruwu, M., Vera, N., Komunikasi, F. I., & Luhur, U. B. (2020). UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi di Akun Instagram @ prof . tjokhowie). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, I(1), 55–69.
- Husna, F., & Indrawadi, J. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap hate speech di media sosial Twitter. *Journal Of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 744–750.
- Ibrahim, R. (2023). Pengaruh etika digital dalam interaksi online : studi literatur. *Journal Abdi Kasih Masyarakat*, 18–23.
- Juditha, C. (2017). HATESPEECH di MEDIA ONLINE : KASUS PILKADA DKI JAKARTA 2017 HATESPEECH IN ONLINE MEDIA: JAKARTA ON ELECTION 2017.
- Kartika, S. & N. (2023). Ujaran kebencian atau hate speech di media sosial dalam konteks hukum dan perubahan sosial. *Journl Mercatoria*, 16(1), 99–106.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2019). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Journal Komunikasi*, 12(9), 1–15.
- M.Teja. (2021). MEDIA SOSIAL : ujaran kebencian dan persekusi. *Majalah Info Kesejahteraan Sosial Singkat*, IX(11).
- Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Iptek-Kom(Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142.
- Manurung, G. S., Kristin, D., Ayu, D. S., & Sitorus, E. (2025). ANALISIS UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DI MEDIA SOSIAL X PADA POSTINGAN AKUN ' HABIS NONTON FILM ' ANALYSIS OF NETIZEN HATE SPEECH ON SOCIAL MEDIA X ON ' HABIS NONTON FILM ' ACCOUNT POSTS. *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(April), 7347–7354.
- Mardianto, M. (2023). PRASANGKA DAN UJARAN KEBENCIAN SIBER : PERAN POLA KOMUNIKASI DARING DAN ALGORITMA MEDIA SOSIAL (Ruang Gema dan Gelembung Informasi) Mardianto DARING DAN ALGORITMA MEDIA SOSIAL (Ruang Gema dan Gelembung. February.
- Naila Salsabila, anisah istiqomah, atipa muji. (2024). Sikap Mahasiswa Dalam Menyikapi Hate Speech di media sosial instagram. 4(1), 7–21.
- Oktavia, N. K., Widyadari, R., Amanda, S. F., & Jansa, S. N. (2023). STUDI PSIKOLOGI SIBER TENTANG DAMPAK HATE SPEECH BAGI CYBER PSYCHOLOGY STUDY ON THE IMPACT OF HATE SPEECH FOR SOCIAL MEDIA. *Sibatik Journal*, 2(11), 3459–3472.
- Rahmadhany, A., & Safitri, A. A. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Journal Teknologi Dan Inforrmasi Bisnis*, 3(1), 30–43.



- Rusdin, R. B., Nawawi, M., & Meilani, R. (2025). Literasi Digital : Mencegah Hoaks dan Hate Speech di Lingkungan Mahasiswa Asrama IPMIL Raya Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 143–149.
- S. Mawarti. (2018). Fenomena hate speech. *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1).
- S, mawarti. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1).
- Sabilah, H., Sutabri, T., Informatika, T., & Darma, U. B. (2025). Analisis Pengaruh Paparan Konten Negatif di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z.
- Safirah, S. H. (2024). Konformitas terhadap kelompok dan empati dalam kaitannya dengan schadenfreude pada mahasiswa x pengguna media sosial (Issue 30701900152).
- Syarif, E. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP DAN PENDAPAT PEMUDA MENGENAI UJARAN KEBENCIAN. *Journal Common*, 3.
- Wulandari, J., Saputra, A., & Zulkarnain, A. I. (2024). Problematika Sosial Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada generasi Milenial. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2, 520–527.